

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Riset dilakukan oleh Umi Pudji Astuti, Ishak dan Wahyu Wibawa, Balai Pengkajian Pertanian Provinsi Bengkulu, tentang faktor yang Pengaruhi pengalihan fungsi lahan pangan jadi kelapa sawit di Bengkulu. Hasil riset menyatakan kalau faktor- faktor yang pengaruhi konversi lahan diantara terdapat tiga aspek ialah ekonomis, lingkungan dan juga teknis.

1. Ekonomis diantaranya ialah:
  - a. Nilai jual hasil pangan yang rendah terkhusus di saat panen.
  - b. Hasil panen sawit secara terus menerus dilaksanakan tiap 2 minggu
  - c. Sawit lebih tinggi dari segi keuntungannya.
  - d. Nilai harga tanaman sawit normal.
  - e. Perawatan tanaman sawit lebih rendah dari segi biaya.
2. Lingkungan.
  - a. Lahan cocok buat kebun sawit.
  - b. Adanya ancaman seperti hama dan juga penyakit yang terpadat di tumbuhan pangan.
  - c. Keadaan irigasi kurang menunjang.
  - d. Tawar menawar pada petani sawit besar.
  - e. Tenaga pekerja pada kebun kelapa sawit lebih sedikit.

### 3. Teknis.

- a. Tumbuhan kelapa sawit berusia lebih panjang.
- b. Proses pasca panen tumbuhan pangan lebih susah.
- c. Metode kebun sawit lebih mudah.
- d. Pengadaan pupuk buat tumbuhan pangan lebih susah. (Pudji Astuti et al., 2010).

Riset yang dilakukan oleh Gusti Fitriyana dari Fakultas Pertanian, perguruan tinggi Tridinanti Palembang dalam Harian Societa VII( 2018) tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melaksanakan alih fungsi lahan sawah jadi kebun kelapa sawit di Kabupaten Banyuasin Kecamatan Tanjung Lago.

Tipe riset yang diambil dalam riset ini ialah riset permasalahan dimana para petani yang mempunyai lahan di Kabupaten Banyuasin tepatnya Kecamatan Tanjung Lago selaku satuan dalam riset permasalahannya. Serta buat mengenali faktor-faktor yang membuat petani mengambil keputusan dalam alih fungsi lahan memakai analisis regresi logistic sebaliknya buat mengenali strategi untuk mengendalikan alih fungsi lahan para petani memakai analisis S.W.O.T.

Riset menggambarkan bahwa secara signifikan faktor yang mempengaruhi terbentuknya alih kegunaan lahan padi menjadi perkebunan sawit oleh para petani yang terdapat di Kabupaten Banyuasin Kecamatan Tanjung Lago yang pertama yaitu faktor pendapatan, faktor biaya dari produksi serta pendidikan, dimana faktor pendapatan serta biaya dari produksi

mempengaruhi ke arah positif sebaliknya pendidikan mempengaruhi ke arah yang negatif. Kedua, rekomendasi berdasarkan analisis SWOT yaitu 1). Menetapkan kawasan lahan sawah tumbuhan pangan pada tiap- tiap desa di daerah Tanjung Lago, diiringi kegiatan sosialisasi mengenai ketentuan alih kegunaan suatu lahan, 2). Melaksanakan revisi reklamasi jalur rawa di Tanjung Lago dan mendesak kelompok petani dalam mengelola jaringan daerah reklamasi rawa. (Fitriyana, 2018).

Selanjutnya Riset yang dilakukan oleh Jawawi, Sanggar Kanto, Darsono Wisadirana dalam Jurnal Wacana Vol 19 No. 4 (2016) tentang faktor-faktor secara tegas terjadinya alih fungsi lahan pertanian beserta dampaknya bagi kesejahteraan petani yang ada di Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Hasil riset menggambarkan bahwa hampir sepertiga dari petani yaitu 27 orang atau 31,0% dari petani melakukan alih fungsi lahan. Berbagai faktor internal, eksternal dan politik secara simultan mempengaruhi alih fungsi lahan sebesar 67,9%. Variabel yang terbesar pengaruhnya terhadap kejadian alih fungsi lahan pertanian di kawasan Jatirejo adalah produktivitas lahan dan juga keberadaan dari saluran irigasi. Rerata kesejahteraan para petani di Jatirejo adalah  $87,41 \pm 6,69$ , dengan skor minimal 59 dan skor maksimal 105, dengan diketahui sebanyak 59 orang atau 67,8% bertani berdasarkan tingkat kesejahteraannya rentan miskin. Kategori berisiko kemiskinan. Pengujian regresi logistik menyimpulkan bahwa alih fungsi lahan berdampak pada kesejahteraan petani sebesar 9,6% di Kecamatan Jatirejo. (Jawawi, 2016).

Riset yang dilakukan oleh Sri Rejeki dalam jurnalnya analisa sosiologi bulan Oktober tahun 2019 tentang pilihan rasional petani miskin pada musim paceklik, hasil riset menyebutkan bahwa yaitu faktor penyebab kemiskinan diantaranya faktor kultur atau budaya dan struktural. Faktor kultur meliputi rendahnya tingkatan pendidikan, kekurangan sumber daya manusia, kurangnya keragaman pekerjaan, dan rendahnya motivasi untuk berprestasi. Disisi lain faktor struktural seperti kurangnya kesempatan kerja dan ketimpangan dalam bantuan.

Di sisi lain, dalam hal ini, masyarakat menempuh strategi yang memungkinkan petani miskin mampu bertahan di musim yang serba kekurangan bahan makanan yaitu dengan cara mencari kayu-kayuan sebahai bahan bakar dari hutan, mengambil pinjaman, dan berpindah tempat. Itu semua dilakukan karena di musim kemarau pertanian tidak bisa digunakan secara maksimal, jadi mereka mencari cara lain untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidup mereka. (Rejeki, 2019).

Riset selanjutnya yang di lakukan oleh Yanti Nurmalasari dan Ruly Awidiyantini dalam National Conference Proceedings of Agriculture yang berjudul keputusan petani dalam konversi tanaman tembakau ke tanaman sayuran, mengambil studi kasus di Kecamatan Pengantenan Kabupaten Pamekasan di tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) aspek yang mempengaruhi petani dalam konversi tanaman tembakau ke tanaman sayuran yang pertama adalah faktor perbedaan keuntungan antara tani tembakau dengan usaha tani cabai dengan taraf signifikansi 0,004. Kedua

adalah faktor ekonomi atau penghasilan keluarga dan yang ketiga adalah faktor dari kondisi lahan dari petani. (Nurmalasari & Awidiyantini, 2019)

Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Fajri Rahman yang dimuat dalam Conference Proceeding International (IIFFS) Andalas University tahun 2015 dengan berjudul Dari Selong Sampai Ke Sengon: Transformasi Pertanian di Masyarakat Pegunungan Jawa hasil riset menunjukkan bahwa penyebab masyarakat berubah ke sengon karena beberapa faktor yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri yang *pertama* tekanan jumlah penduduk, ataupun faktor eksternal seperti mekanisme pasar dan intervensi dari pemerintah. (Rahman Fajri, 2015).

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Heru Dwi R., Susi. A, dan Ragil. Kajian tentang Sengon Sebagai Pohon Bernilai Ekonomi dan Lingkungan menggambarkan bahwa mendapatkan manfaat nilai ekonomi yang besar dan lingkungan yang sehat. Jika harga sengong dengan diameter rata-rata 15 cm adalah  $\pm 150.000$  rupiah, maka diperkirakan petani hutan di masyarakat akan mendapat tambahan penghasilan  $\pm$  bulanan. 600.000 rupiah per bulan dan dalam waktu 6 tahun untuk 41.250.000 juta rupiah. Seiring bertambahnya usia pohon sengon yang ada, penurunan emisi CO<sub>2</sub> meningkat dari 24.841 ton/ha dalam 1 tahun menjadi 371.891 ton/ha dalam 8 tahun. (Heru Dwi R., 2009).

Selanjutnya Hastuty, S. (2018). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. Prosiding, Seminar Nasional 3(1). Universitas Cokroaminoto Palopo temuan penelitian menyatakan bahwa perubahan kegunaan lahan pertanian merupakan fenomena yang cukup umum di Indonesia saat ini.

Perubahan penggunaan lahan, yaitu konversi lahan, adalah perubahan sebagian atau seluruhnya dari pengoperasian suatu kawasan lahan dari tujuan penggunaan semula ke tujuan penggunaan lainnya. Berdasarkan data statistik Kabupaten Angkona, luas areal perkebunan kakao dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan karena petani mengalihkan lahannya menjadi sawah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor yang mendorong petani berpindah lahan meliputi faktor produksi (hasil), faktor infrastruktur (kecukupan irigasi), faktor ekonomi (kestabilan harga), dan faktor budidaya (serangan hama dan penyakit). (Hastuty, 2017).

Kalsum, K. (2021). Judul penelitian dari Petani Ke Nelayan: Pilihan Rasional Orang Bungku. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat mengambil sikap karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Apalagi jika dilihat dari mata pencaharian petani, tanaman yang mereka tanam berumur panjang dan ada juga yang masih belum memiliki lahan untuk berkebun. Hal ini membuat masyarakat menganggap nelayan sebagai pekerjaan utama mereka. Fluktuasi musiman juga merupakan bagian dari faktor yang mencegah penurunan pendapatan. (Sosial dan Budaya et al., 2021).

Penelitian Daulay, A. R., dkk. Tahun 2016 tentang Analisis faktor penyebab alih fungsi lahan sawah menjadi sawit di kabupaten tanjung jabung timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kebijakan pembangunan disebabkan adanya pergantian kepemimpinan daerah yang misinya tidak terintegrasi dengan program pembangunan pertanian sebelumnya, dan adanya perbedaan sewa tanah, dimana pendapatan dari sawah

jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan dari minyak telapak tangan di area yang sama. Tantangan implementasi sangat serius, yaitu regulasi yang tidak memadai, koordinasi yang lemah antara instansi pemerintah terkait dan sumber daya pembangunan yang terbatas. (Daulay, 2016)

Aryansyah, D., Murdy, S. tahun 2021 tentang faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan, teknis dan faktor kebijakan pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi transformasi lahan sawah di kawasan sentra tanam padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Walaupun sebagian hanya faktor ekonomi dan faktor kebijakan pemerintah yang mempengaruhi transformasi lahan sawah di kawasan sentra tanam padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. (Arviansyah & Murdy, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Djoni, D., dkk. Di tahun 2018 yaitu tentang Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kota Tasikmalaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ternyata luas lahan garapan yang berubah kegiatan di sawah lebih besar lagi, karena cukup banyak sawah yang tidak terdaftar sebagai kegiatan berubah; Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor teknis; Faktor ekonomi dan sosial. Faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian adalah pertumbuhan penduduk, kebijakan pembangunan pemerintah (daerah) dan rencana pembangunan daerah (RTRW). Rekomendasi

pengendalian alih fungsi lahan pertanian didasarkan pada faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. (Djoni, 2016).

## **B. Kajian Pustaka.**

### **1. Problematika Petani Padi.**

Indonesia di sebut negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian penduduknya bergantung pada bidang pertanian. Dalam menjaga ketahanan pangan, petani padi memainkan peran kunci dalam memungkinkan ketersediaan beras di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehadiran petani padi dapat memenuhi kebutuhan beras seluruh masyarakat. Namun di samping itu kenyataannya petani padi menghadapi beragam permasalahan yang sangat kompleks di lapangan.

Dalam laman Sindikat Post yang dipublikasikan pada tanggal 1 April 20221 menyebutkan bahwa masalah umum yang dihadapi para petani antara lain:

- 1) Masalah khas yang muncul hampir di mana-mana masalah modal para petani di tambah adanya permasalahan seperti gagal panen karena kondisi alam, serangan hama dan penyakit, serta harga gabah yang tidak memenuhi target pemerintah, sehingga menghambat mereka untuk melanjutkan kegiatan pertaniannya.
- 2) Kepemilikan lahan dan juga hasil panen hampir empat belas juta rumah tangga petani memiliki lahan yang relative kecil atau kurang setengah hektar. Rata-rata kepemilikan yang dimiliki oleh petani Indonesia masih terlampau kalah jauh apabila dibandingkan dengan negara lain, tingkat

produktivitas hasil panennya juga masih kalah jika dibandingkan dengan percobaan yang dilakukan.

- 3) Kualitas SDM yang rendah seperti halnya kemampuan dari para petani dalam menyuburkan tanahnya, padahal kesuburan tanah juga merupakan bagian dari keberhasilan dalam memanen padi disamping itu juga kurangnya kemampuan petani dalam mengadopsi ilmu pengetahuan serta ketrampilan dalam meningkatkan hasil panennya serta sulitnya bila berkaitan dengan kemajuan dari teknologi.
- 4) Kurangnya kualitas dan kuantitas benih padi dan ketergantungan petani pada benih hibrida, petani hanya berurusan dengan apa yang disebut Undang-Undang Perlindungan Varietas Tanaman No. 29/2000 (UU PVT). Undang-undang tersebut menciptakan garis batasan antara petani dan pemulia tanaman, yang mana petani dan pemulia tanaman berdiri di posisi yang berbeda. Hak pemulia tanaman adalah hak untuk memperdagangkan benih sedangkan petani hak penanaman dan pengembangan benih tersebut, dan kondisi ini berbeda dengan filosofi pertanian bahwa semua petani bebas menabur benih padi selama itu untuk kepentingan rakyat.
- 5) Pendistribusian pupuk bersubsidi memiliki masalah data penerima bantuan yang tidak terkoreksi, dan sebagian petani tidak dapat menerima subsidi pupuk.
- 6) Nilai gabah setiap kali panen raya lebih rendah dari nilai gabah yang sudah ditetapkan pemerintah, meskipun dalam Permendag No.24 Tahun

2020, harga GKP di tingkat petani ditetapkan 4.200 per kg, namun aturan ini tidak berpengaruh. Harga GKP saat ini di bawah 3.900 di beberapa daerah. Bulog juga tidak bisa memanen beras dari petani karena pengendalian harga dan keterbatasan stok yang dimiliki Bulog.

- 7) Naiknya harga pestisida sehingga meningkatkan biaya petani, membuat petani melakukan deregulasi, kalau petani tidak menggunakan pestisida, kemungkinan besar gagal di saat panen karena serangan hama dan penyakit, sebaliknya penjualan harga panen relatif rendah, bahkan mungkin lebih murah.
- 8) Tikus menyerang batang tanaman padi, membuat pertumbuhan tanaman tidak sempurna dan tidak dapat dipanen.
- 9) Serangan binatang walang sangit
- 10) Pasang surut air laut yang melanda persawahan menyebabkan gagal panen, rusaknya sawah petani atau tergenangnya tanaman padi, banjir juga dapat membuat petani tidak dapat menanam tanaman dan merusak kualitas benih. (Sindiket Post, 2021)

Dari seluruh kasus yang dialami para petani khususnya yang terdapat di Indonesia mulai dari aspek benih, pupuk lahan yang ada, pestisida hama ataupun penyakit tumbuhan hingga dengan aspek alam yang tidak menentu tentunya para petani tidak dapat bekerja sendiri, disini diperlukan kedudukan dari pejabat pemerintah terlibat. Pembangunan di sector pertanian merupakan tugas serta tanggungjawab dari segala masyarakat Indonesia sebab kasus di bidang pangan merupakan

permasalahan hidup dan mati suatu negara serta bidang pertanian yang merupakan ujung tombak dari kemajuan seluruh bangsa Indonesia dan kesejahteraan rakyatnya.

## **2. Peluang Pasar Petani Sengon.**

Mengingat budidaya kayu sengon merupakan hasil budidaya masyarakat dan bukan hasil pengikisan hutan atau illegal logging yang dapat mempengaruhi lingkungan itu sendiri karena hutan dapat dirampas, maka peluang pasar kayu sengon sangat menjanjikan. Kayu sengon juga dinilai menjanjikan untuk masa depan mengingat industri saat ini mulai beralih ke kayu sengon. Sengon merupakan tanaman cepat tumbuh yang dapat dipanen dalam waktu sekitar 4-5 tahun. Tanaman sengon mempunyai peluang pasar yang sangat baik, dan pesanan akan kayu sengon tidak saja di dalam negeri sendiri melainkan juga berasal dari luar negeri.

Tanaman sengon digunakan sebagai bahan baku pembuatan bahan bangunan, perabotan rumah tangga, kayu lapis serta bahan dasar kertas. Kayu sengon mempunyai tekstur yang sangat kenyal dan cocok sebagai bahan baku kertas dan produk lainnya, sehingga paling disukai oleh industri baik di Jepang maupun di luar negeri. Kayu sengon sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan pelaku industri karena tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan dasar industri, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kerajinan yang mempunyai nilai tinggi bahkan warna dan sisa warna batik untuk batik kayu sengon.

Kayu bekas diolah terlebih dahulu menjadi berbagai kerajinan seperti patung dan topeng. Kayu sengon tidak hanya mudah dibentuk, akan tetapi juga mudah dalam penyerapan air dan tahan akan beragam kondisi cuaca, sehingga mudah kotor. Begitu banyak kegunaan dan manfaat, permintaan kayu sengon diperkirakan akan terus meningkat dari waktu ke waktu seiring dengan penambahan penduduk. Karena kayu sengon ini sangat ringan, pasar industri sangat responsif. Kayu sengon ini juga bukan hasil perjalanan ke hutan, melainkan hasil budidaya masyarakat.

Dunia semakin menghargai kayu yang ditanam masyarakat daripada kayu yang dipanen secara ilegal dari hutan yang mempengaruhi iklim global. Kini kayu sengon asli Indonesia dan tentu kita bangga hal ini bisa sampai hingga pasar global. Kalangan industri dulunya menggunakan kayu dari hutan sekarang bertahap beralih ke budidaya kayu sengon.

Pohon sengon cenderung lebih murah jika dibandingkan dengan jenis kayu lainnya seperti jati dan juga mahoni, kayu sengon juga bisa di panen dalam tempo tiga sampai lima tahun sehingga peredaran investasi tanaman kayu sengon ini cenderung cepat apabila dibandingkan investasi pada tanaman jati dan juga sejenisnya.

Dalam laman Multi Media Center Kalteng atau MMCKalteng, Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah mendapat kunjungan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) yaitu Ibu Siti Nurbaya tepatnya hari Rabu tanggal 8 Mei 2019.

Dalam kunjungannya Menteri LHK saat melihat kondisi tanaman kayu sengon tepatnya yang berlokasi di Desa Mentaren dua Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah yang di dampingi oleh Bupati Kabupaten Pulang Pisau saat itu yaitu Edy Pratowo dan juga Wabup Pulang Pisau yaitu ibu Pudjy rustaty Narang dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Unsur Forkopimda Kabupaten Pulang Pisau.

Dalam kunjungannya itu, Menteri LHK berkesempatan untuk melakukan dialog dengan para kelompok petani hutan dari Kecamatan Kahayan Hilir. Dalam dialog tersebut Menteri LHK bertanya terkait kemantapan dari para petani tersebut dalam berkebun sengon dan bibit sengon itu sendiri, sebab sebelumnya bibit sengon tersebut berasal dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS), lebih lanjut Menteri LHK juga mengatakan bahwa penentuan dari harga jual kayu sengon harus ada keadilan untuk rakyat, tersertifikasi secara teknis sebagai penentuan dalam menentukan kualitas dari kayu yang nantinya akan jual, serta persiapan dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi kelompok tani tersebut.

Dalam dialog tersebut, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan akan mengupayakan dan memberikan pelatihan dan dukungan masyarakat terkait pengembangan hutan tanaman di Kalimantan Tengah. Menteri LHK sangat optimis bahwa proyek ini akan menjadi industri di masa depan dan dapat mewujudkan pengelolaan Sengon ini bersama-sama dengan masyarakat, katanya setelah melihat pabrik Sengon di Kabupaten

Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Pengembangan kayu sengon yang akan masuk ke pabrik 4.444 ini membutuhkan lahan seluas dua puluh ribu hektar. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk daerah Pulang Pisau dalam memperluas lahan yang sudah ada itu, yang mana nantinya Kabupaten ini (Pulang Pisau) bisa dijadikan daerah percontohan untuk hutan sosial serta sebagai sentral industri kayu lokal di masa depan. (Multimedia Center Provinsi Kalimantan Tengah, 2019).

Dengan adanya perusahaan pabrik Sengon PT. Naga Buana di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, bertujuan agar kayu sengon yang ditanam masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengangguran, menopang perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Perusahaan memiliki petani sengon sebagai pemasok bahan baku kayu sengon dan perusahaan dengan senang hati mengambil hasil budidaya sengon dari masyarakat dimana masing-masing pihak dapat bekerjasama dan juga saling menguntungkan satu sama lain.

Di sisi lain, Sugondo, penanggung jawab Kecamatan Kahayan Hilir, mengatakan karena harga bahan baku karet turun dan banyak warga yang semula hortikultura karet beralih ke budidaya sengon dan yang terpenting sekarang apa yang bisa dilakukan oleh perusahaan atau pemerintah agar menaikkan harga beli sengon yang pada saat ini berkisar Rp 300.000-Rp 800.000 per meter kubik, tergantung kualitasnya. (ANTARA News, 2019)

### C. Landasan Teori.

Untuk menggambarkan permasalahan yang akan di ulas dalam penelitian ini, yaitu tentang pilihan rasional dalam alih komoditas pertanian di Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas, maka peneliti menggunakan teori pilihan rasional yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Teori pilihan rasional mengandung satu elemen yang membedakannya dari hampir semua pendekatan teoretis lainnya dalam sosiologi. Elemen ini dapat diringkas dalam satu kata: optimalisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa dalam bertindak secara rasional, seorang aktor terlibat dalam suatu jenis optimasi. Ini terkadang dinyatakan sebagai maksimalisasi utilitas, terkadang sebagai minimalisasi biaya, terkadang dengan cara lain. Tapi cara itu diungkapkan adalah apa yang memberi teori pilihan rasional kekuatannya: itu membandingkan tindakan sesuai dengan hasil yang diharapkan dari aktor dan mengasumsikan bahwa aktor memilih tindakan dengan hasil terbaik. Yang paling jelas, ini membutuhkan penentuan "manfaat dan biaya" dari semua tindakan, setelah itu pelaku diharapkan mengambil tindakan "optimal", yaitu tindakan yang memaksimalkan perbedaan antara manfaat dan biaya. (Coleman James S. & Fararo Thomas J., 1992).

Dalam bukunya Jonathan H. Turner dengan judul *The Structure of Sociological Theory* tentang Assumptions of rational choice theory

1. Humans are purposive and goal oriented.
2. Humans have sets of hierachichally ordered preferences or utilities.

3. In choosing lines of behavior, humans make rational calculations about
  - a. The utility of alternative lines of conduct with reference to the preference hierarchy
  - b. The cost of each alternative in terms of utilities foregone
  - c. The best way to maximize utility
4. Emergent social phenomena, social structures, collective decisions, and collective behavior are ultimately the result of rational choice made by utility maximizing individuals.
5. Emergent social phenomena that arise from rational choice constitute a set of parameters for subsequent rational choice of individuals in the sense that they determine
  - a. The distribution of resources among individuals.
  - b. The distribution of opportunities for various lines of behavior.
  - c. The distribution and nature of norms and obligations in a situation.

Asumsi teori pilihan rasional James S. Coleman di atas menyebutkan

bahwa:

1. Manusia bersifat purposif dan berorientasi pada tujuan.
2. Manusia memiliki set preferensi atau utilitas yang diperas secara hierarkis.
3. Dalam memilih garis perilaku, manusia membuat perhitungan rasional tentang
  - a. Kegunaan jalur perilaku alternatif dengan mengacu pada hierarki preferensi
  - b. Biaya setiap alternatif dalam hal utilitas hilang

- c. Cara terbaik untuk memaksimalkan utilitas
- 4. Fenomena sosial yang muncul, strategi sosial, keputusan kolektif, dan perilaku kolektif pada akhirnya merupakan hasil dari pilihan rasional yang dibuat oleh utilitas yang memaksimalkan individu.
- 5. Fenomena sosial yang muncul yang muncul dari pilihan rasional merupakan seperangkat parameter untuk pilihan rasional individu selanjutnya dalam arti bahwa mereka menentukan.
  - a. Distribusi sumber daya di antara individu.
  - b. Distribusi peluang untuk berbagai lini perilaku.
- c. Distribusi dan sifat norma dan kewajiban dalam suatu situasi.

(Jonathan H. Turner, 1998)

Maksud dari pernyataan "Manusia bersifat purposif dan berorientasi pada tujuan" adalah bahwa manusia cenderung bertindak dengan tujuan tertentu atau alasan tertentu dalam tindakan dan perilaku mereka. Manusia memiliki kemampuan untuk merencanakan, memilih, dan bertindak untuk mencapai tujuan atau hasrat tertentu dalam hidup mereka.

Sifat purposif mengacu pada kemampuan manusia untuk memiliki niat atau tujuan di balik tindakan mereka. Dalam berbagai aspek kehidupan, manusia tidak hanya melakukan sesuatu secara acak atau tanpa tujuan, tetapi mereka memiliki alasan atau motivasi untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, sifat berorientasi pada tujuan berarti bahwa manusia cenderung fokus pada pencapaian tujuan tersebut. Mereka menggunakan

pengetahuan, keterampilan, dan daya upaya mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan atau hasil akhir yang mereka harapkan.

Konsep ini merupakan bagian dari bidang psikologi dan filosofi, yang membahas tentang alasan dan motivasi di balik perilaku manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk yang bergerak tanpa arah, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk merencanakan, bermimpi, dan mencari tujuan dalam hidup mereka.

Maksud dari pernyataan "Manusia memiliki set preferensi atau utilitas yang dipesan secara hierarkis" adalah bahwa sebagai manusia, kita memiliki berbagai pilihan dan keinginan dalam hidup, dan kita secara sadar atau tidak sadar menyusun preferensi-preferensi ini dalam suatu hierarki.

Hierarki dalam konteks ini berarti bahwa preferensi atau keinginan yang kita miliki memiliki tingkatan atau tingkat kepentingan yang berbeda. Beberapa preferensi mungkin dianggap lebih penting atau lebih bernilai daripada yang lain. Ketika kita menghadapi pilihan, kita cenderung memilih opsi yang memenuhi preferensi yang lebih tinggi dalam hierarki tersebut.

Ada pun makna Kegunaan jalur perilaku alternatif dengan mengacu pada hierarki preferensi adalah manusia seringkali melakukan perhitungan rasional atau pertimbangan dengan mengacu pada hierarki preferensi mereka. Dalam menghadapi berbagai pilihan, manusia akan mempertimbangkan nilai dan tingkat kepentingan yang mereka berikan pada setiap pilihan berdasarkan hierarki preferensi mereka. Pilihan atau tindakan yang dianggap lebih sesuai

atau memenuhi preferensi yang lebih tinggi dalam hierarki akan cenderung dipilih.

Maksud dari pernyataan "Biaya setiap alternatif dalam hal utilitas hilang" adalah bahwa ketika kita memilih suatu alternatif atau tindakan tertentu, kita harus mempertimbangkan bukan hanya biaya finansial atau fisik yang terlibat, tetapi juga konsekuensi dalam bentuk utilitas yang mungkin hilang akibat memilih satu pilihan daripada yang lain.

Utilitas adalah tingkat kepuasan atau manfaat yang diambil dari suatu pilihan atau tindakan. Dalam konteks ini, "biaya" tidak hanya berarti biaya moneter, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang diperlukan atau dikorbankan dalam memilih suatu alternatif. Biaya ini bisa berupa waktu, energi, kesempatan, atau hal-hal lain yang berharga bagi individu.

Maksud dari pernyataan "Cara terbaik untuk memaksimalkan utilitas" adalah mencari cara atau strategi yang paling efektif dalam meningkatkan atau mencapai tingkat kepuasan atau manfaat maksimal (utilitas) dari pilihan atau tindakan yang diambil.

Penerapan konsep ini pada skala sosial berarti bahwa ketika individu-individu dalam masyarakat membuat keputusan, pilihan mereka akan dipengaruhi oleh upaya untuk memaksimalkan utilitas pribadi mereka. Hal ini kemudian mempengaruhi berbagai fenomena dan perilaku sosial, termasuk strategi sosial dan keputusan kolektif.

Sedangkan maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa fenomena sosial yang muncul dari pilihan rasional individu akan membentuk suatu set

parameter atau faktor yang mempengaruhi pilihan rasional individu selanjutnya. Dalam arti ini, fenomena sosial menciptakan lingkungan atau konteks yang dapat mempengaruhi bagaimana individu membuat keputusan rasional di masa depan.

Ketika individu-individu dalam masyarakat atau kelompok membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan utilitarian, keputusan mereka tersebut dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan menciptakan fenomena sosial tertentu. Fenomena sosial ini bisa berupa norma sosial, struktur sosial, aturan-aturan, konvensi, atau praktik kolektif lainnya yang muncul karena tindakan dan keputusan kolektif dari individu-individu.

Sumber daya adalah sesuatu yang mungkin ada atau bisa juga yang dimiliki. Sumber daya disini adalah sumber daya alam, yaitu sumber daya yang dimiliki atau pun alam sekitar yang punya potensi dan dimiliki oleh manusia, dan juga sumber daya berupa manusia, yaitu potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Aktor adalah seorang yang melakukan suatu tindakan.

Aktor merupakan individu yang memiliki suatu tujuan dalam pilihan rasional coleman di sebut dengan aktor purposif dan berorientasi pada tujuan. Aktor juga mempunyai seperangkat nilai yang mereka gunakan dalam membuat keputusan. Artinya, seorang juga memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan bertindak melalui pertimbangan sadar yang terperinci dan memuaskan keinginan mereka.

Pilihan rasional James Coleman memiliki dua komponen utama pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang bisa dikuasai oleh aktor. Dua jenis unsur dalam sistem minimal dan dua cara di mana mereka terkait. Unsur-unsurnya adalah aktor dan hal-hal yang mereka kendalikan dan di mana mereka memiliki minat. Coleman menyebutkan hal-hal ini sumber daya atau peristiwa, tergantung pada karakter mereka. Hubungan antara aktor dan sumber daya, seperti yang tersirat, adalah kontrol dan kepentingan. (Coleman -, 1994)

Coleman mengatakan bahwa dalam kehidupan yang real bahwa orang terkadang bertindak irasional, tapi dalam kasus ini, pertanyaannya adalah apakah aktor bisa mengambil tindakan yang tepat sesuai dengan rasionalitas yang biasanya dipikirkan, atau menyimpang dari jalur yang diamati, tidak ada bedanya. Namun, dia merasa ini tidak ada hubungannya dengan teorinya. Fokus pada tindakan rasional dari individu kemudian dilanjutkan dengan fokus pada pertanyaan tentang hubungan antar mikro dan makro, atau seperti apa tingkah laku gabungan seseorang mengarah kepada perilaku secara sistem sosial.

Jika aktor mengendalikan semua sumber daya yang menarik minat mereka, maka tindakan mereka langsung: Mereka hanya melakukan kontrol mereka dengan cara yang memuaskan kepentingan mereka (misalnya, jika sumber daya adalah makanan, kontrol dilakukan dengan mengonsumsi makanan). Apa yang membuat sistem sosial, berbeda dengan sekelompok individu yang secara independen melakukan kontrol mereka atas kegiatan untuk memuaskan kepentingan mereka, adalah fakta struktural sederhana: Aktor tidak

sepenuhnya mengendalikan kegiatan yang dapat memuaskan kepentingan mereka, tetapi menemukan beberapa kegiatan tersebut sebagian atau seluruhnya di bawah kendali aktor lain. Dengan demikian, mengejar kepentingan seseorang dalam struktur seperti itu tentu mengharuskan seseorang terlibat dalam transaksi dari beberapa jenis dengan aktor lain. Transaksi tersebut tidak hanya mencakup apa yang biasanya dianggap sebagai pertukaran, tetapi juga berbagai tindakan lain yang sesuai dengan konsepsi pertukaran yang lebih luas. Ini termasuk suap, ancaman, janji, dan investasi sumber daya. Melalui transaksi-transaksi ini, atau interaksi sosial, orang-orang dapat menggunakan sumber daya yang mereka kendalikan yang memiliki sedikit minat bagi mereka untuk menyadari kepentingan mereka yang terletak pada sumber daya yang dikendalikan oleh aktor lain. (Coleman -, 1994)

Dasar minimal dari sistem tindakan sosial adalah dua aktor, yang masing-masing mengontrol sumber daya untuk kepentingan bersama. Kepentingan satu sama lain dalam sumber daya yang berada di bawah kendali satu sama lain menyebabkan keduanya, sebagai pelaku yang memiliki tujuan, mengambil tindakan yang melibatkan satu sama lain. Struktur inilah, bersama dengan fakta bahwa para peserta ditentukan, masing-masing berusaha memaksimalkan realisasi kepentingan mereka, yang membuat kegiatan mereka bersifat saling ketergantungan atau sistemik. (Coleman -, 1994)

Dalam bukunya Coleman yaitu *Foundation of Social Theory*, Friedman (1977) mencirikan tiga jenis saling ketergantungan di antara para aktor. Yang pertama ia istilahkan saling ketergantungan struktural, di mana masing-masing

aktor menganggap tindakan orang lain independen dari tindakannya sendiri. Dalam bentuk saling ketergantungan ini setiap aktor, dalam memutuskan suatu tindakan, dapat mengambil lingkungan sebagai tetap daripada reaktif. Tindakan pembeli di pasar di mana harga dapat dianggap tetap (yaitu, jika pembeli itu cukup kecil relatif terhadap orang lain di pasar sehingga tindakannya tidak mempengaruhi harga) mencontohkan saling ketergantungan struktural.

Bentuk kedua dari saling ketergantungan yaitu saling ketergantungan perilaku. Dalam saling ketergantungan perilaku, tindakan masing-masing aktor tergantung pada tindakan orang lain pada titik waktu sebelumnya. Ini menyiratkan bahwa seorang aktor harus mendasarkan tindakannya pada pertimbangan yang lebih kompleks daripada yang diterapkan dalam saling ketergantungan struktural. Dia harus mengakui bahwa tindakannya mungkin memiliki konsekuensi baginya tidak hanya secara langsung tetapi tidak langsung melalui orang lain yang tindakannya mungkin dipengaruhi oleh tindakannya sendiri. Selanjutnya, karena efek ini pada tindakan orang lain, tindakan selanjutnya sendiri mungkin terpengaruh, yang dapat menyebabkan efek pada dirinya yang merupakan efek tidak langsung orde kedua dari tindakan saat ini. Urutan efek tidak langsung ini dapat berlanjut ke masa depan yang tidak terbatas. Dalam pengaturan seperti itu, pertanyaan tentang apa yang rasional bagi aktor tergantung pada informasinya, baik tentang jumlah dan karakter pilihan masa depan dan tentang jenis strategi yang akan dikejar oleh orang lain. Dalam bentuk saling ketergantungan ini, definisi strategi apa yang rasional bagi

seorang aktor tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh orang lain dengan siapa ia saling bergantung.

Bentuk ketiga dari saling ketergantungan yang diidentifikasi oleh Friedman adalah saling ketergantungan evolusioner. Dalam saling ketergantungan evolusioner ada saling ketergantungan perilaku selama periode waktu yang cukup lama sehingga, melalui kelangsungan hidup selektif, campuran strategi dalam suatu populasi berubah menuju beberapa "keseimbangan strategi" yang tidak perlu menjadi titik keseimbangan yang unik. Ide-ide biologi evolusioner, khususnya konsep strategi evolusioner stabil seperti yang dikembangkan oleh Maynard Smith (1974), telah diperkenalkan untuk membantu dalam analisis saling ketergantungan evolusioner. (Coleman - , 1994).

Setiap aktor memiliki sarana minat lain yang mencakup berbagai macam hal. Yang paling jelas adalah apa yang oleh para ekonom disebut sebagai barang pribadi. Teori ekonomi neoklasik menggambarkan fungsi suatu sistem di mana setiap peserta mengendalikan barang pribadi umum tertentu yang menarik bagi peserta lain dalam sistem tersebut. Tetapi barang-barang pribadi yang dibagikan hanyalah salah satu dari banyak hal yang dapat dipengaruhi dan diminati oleh para aktor.

Aktor dapat mengendalikan sumber daya yang memiliki konsekuensi bagi banyak aktor lain (yaitu, sumber daya yang menarik aktor lain). Dalam kasus di mana kendali atas sumber daya tersebut dibagi antara dua atau lebih

aktor, seperti ketika keputusan bersama dibuat dengan pemungutan suara, setiap aktorhanya memiliki sebagian kendali atas acara tersebut.

Aktor dapat mengontrol tindakan mereka sendiri, dan jika aktor memiliki karakteristik tertentu, seperti keterampilan atau kecantikan, yang menarik perhatian orang lain, mereka dapat melepaskan hak untuk mengontrol beberapa tindakan mereka. Perhatikan bahwa dalam hal ini penggunaan frasa "serahkan kendali" alih-alih "serahkan kendali". Alasannya adalah bahwa kendali langsung atas tindakan seseorang tidak dapat dilepaskan; itu tidak dapat dibatalkan. Namun yang bisa dilepaskan adalah hak untuk mengontrol tindakan. Ketidakterpisahan fisik bukanlah satu-satunya jenis ketidakterpisahan. Aturan hukum juga dapat menentukan kontrol yang tidak dapat dicabut atas hal-hal yang dapat ditanggung secara fisik. Misalnya, dalam banyak keputusan kolektif, suara dibuat tidak dapat dibatalkan oleh aturan sistem, tetapi dalam beberapa sistem, suara dapat diisolasi dengan proxy.

Aktor juga dapat mengontrol sumber daya yang tidak menarik bagi orang lain secara langsung, tetapi efektif dalam menentukan atau sebagian menentukan hasil peristiwa yang membuat orang lain tertarik. Ada variasi lain dalam cara partisipatif. Misalnya, beberapa sumber daya mungkin dikirimkan hanya di masa mendatang atau di masa mendatang sebagai bagian dari transaksi dengan peserta lain, sementara yang lain mungkin dikirimkan sekarang. (Coleman -, 1994).

Rasional artinya yaitu membuat sesuatu menjadi masuk akal dan logis. Jadi yang dimaksud dengan rasional yaitu sesuatu itu berdasarkan pikiran dan

sesuatu yang logis atau masuk akal atau dikatakan bahwa dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu itu berdasarkan pemikiran dan pertimbangan akal sehat serta logis sehingga pilihan rasional dikatakan suatu pilihan yang didasarkan atas pikiran, pertimbangan seseorang yang dilakukan secara masuk akal oleh seseorang.

Rasionalitas akan muncul ketika seseorang dihadapkan dengan berbagai pilihan yang lebih dari satu pilihan atau dihadapkan dengan berbagai macam pilihan-pilihan yang ada didepannya, sehingga muncul beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam dirinya untuk menentukan pilihan-pilihan tersebut secara bebas. Sesuatu pilihan akan dikatakan rasional apabila dilakukan berdasarkan pertimbangan akal sehat dan logis untuk memaksimalkan kebutuhannya, akan tetapi pilihan yang diambil oleh seseorang belum tentu dianggap rasional oleh orang lain walaupun pilihan tersebut dianggap rasional oleh yang mengambil tindakan tersebut.

Berpikir rasional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyimpulkan yang berdasar dan bisa dibenarkan atau adanya dukungan data, aturan, dan juga logika. Orang yang mempunyai pikiran rasional akan selalu berpikir jauh ke masa depan. Orang yang mempunyai pikiran rasional juga biasanya tidak akan mudah ikut terbawa arus keadaan atau sekedar hanya ikut-ikutan karena mereka perlu sebuah alasan kuat dan bisa masuk di akal mereka, memiliki rencana yang sangat jelas, sebelum mereka setuju kemudian mengikuti atau melakukan sesuatu. Orang yang dianggap rasional tentu akan membuat sebuah rencana yang cukup jelas sebelum mengambil tindakan, bukan

sekedar membuat rencana, akan tetapi mereka orang-orang yang akan mengerjakan apa yang sudah direncanakan tersebut. Dalam hal mengambil sebuah keputusan, orang yang rasional tentu akan mencari pertimbangan dalam segala sesuatunya berdasarkan kekurangan dan kelebihan, pro dan kontra, mereka akan mencari semua informasi di dapat dengan sebanyak dan serinci mungkin baru mengambil keputusan-keputusan.

Definisi pilihan rasional sangat bervariasi. Beberapa sarjana mendefinisikan pilihan rasional cukup luas untuk memasukkan sebagian besar penelitian sosiologis, menyamakannya dengan analisis apa pun yang melihat perilaku sebagai tujuan. hanya untuk keuntungan pribadi. (Ritzer & Smart, 2014).

Pilihan rasional sering berbeda dengan pendekatan teoretis lainnya dalam dua hal pada sosiologi. Komitmen pada individual metodologis dan mempertimbangkan pilihan suatu proses dari optimasi.

James S. Coleman menggambarkan dirinya sebagai penganut salah satu "jenis khusus" individualisme metodologis. Tinjauan analisis menunjukkan bahwa varian ini menyerupai sikap ateisme sosial truistik yang benar-benar inti daripada sikap kekerasan. Ini menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk menjelaskan secara memadai peristiwa dunia dalam kaitannya dengan peristiwa tingkat makro lainnya. harus berisi tiga mikro-ke- pernyataan mikro yang menggambarkan Pernyataan mikro-ke-makro yang mewakili agregasi peristiwa di tingkat individu untuk membangkitkan perubahan di tingkat masyarakat. Jadi, menurut Coleman, proses tingkat mikro bertindak sebagai mediator yang

menghubungkan peristiwa tingkat makro, tetapi berbeda dengan individualisme metodologis yang ketat, analisis memiliki proposisi makro-ke-mikro. (Ritzer & Smart, 2014).

Fitur kedua yang membedakan pilihan rasional dari teori sosiologi konvensional adalah bahwa pilihan dipandang sebagai proses optimasi. Dalam pengertian ini, pilihan dipandang sebagai proses yang rasional. Menurut sosiologi modern, pilihan rasional lebih dari sekadar asumsi bahwa kita dapat memaksimalkan pendapatan atau keuntungan kita. Dengan demikian, asumsi ekonomi mikro klasik bahwa individu harus berusaha untuk memaksimalkan pendapatan telah lama ditinggalkan oleh para ahli teori pilihan rasional, tetapi asumsi tersebut telah digantikan oleh kesadaran bahwa ada banyak tujuan egois dan altruistik yang dapat melakukannya. (Ritzer & Smart, 2014).

Karakteristik pilihan rasional adalah konsep pilihan sebagai pernyataan yang tidak ambigu dari proses optimasi. Menyatakan asumsi secara tegas mungkin bukan masalah besar, tetapi memiliki banyak implikasi, karena menegaskan asumsi berarti memaksakan struktur yang sama pada model pilihan rasional. Setiap model harus mendefinisikan seperangkat hubungan teoritis kunci, meliputi:

- 1) Himpunan aktor yang berfungsi sebagai aktor dalam sistem;
- 2) Keterampilan masing-masing operator;
- 3) Himpunan kemungkinan hasil dalam sistem dengan pilihan masing-masing peserta;
- 4) Preferensi masing-masing peserta untuk rangkaian hasil yang mungkin, dan

5) Harapan peserta tentang parameter sistem. (Ritzer & Smart, 2014)

Dogma paling dasar dari sebuah teori pilihan rasional adalah bahwa ia lahir dari teori ekonomi neo klasik, di mana fokus dari teori pilihan rasional ini adalah pada aktornya yang memiliki maksud atau tujuan. Dengan kata lain, aktor memiliki tujuan dan pilihan, yang dalam pilihan rasional tidak berkenaan dengan suatu pilihan atau suatu sumber akan tetapi yang terpenting bahwa tujuan dalam tindakan yang diambil aktor itu konsisten dengan pilihan aktor. (Ritzer, 2012).

Teori pilihan rasional merupakan ini merupakan usaha dari salah satu tokoh yaitu James S. Coleman. Beliau membuat sebuah tulisan “Rationality and Society” yang ditujukan untuk perkembangan karya dari suatu sudut pandang dari pilihan rasional. Karena alasan lain pula kemudian Coleman memunculkan buku yang sangat berpengaruh yaitu “Foundation of Social Theory” yang didasarkan pada perspektif tersebut. Coleman juga percaya bahwa untuk melihat masalah makro, pertama-tama kita harus mempelajari masalah mikro. Masalah mikro merupakan titik awal penelitian untuk sampai ke masalah makro. Sebab fokusnya merupakan individu dan Coleman merupakan seorang seorang individualis metadis berfokus pada aspek internal di fenomena tingkat mikro. (Ritzer George, Stepnisky, Jeffrey. 2019)

Ide dasar Coleman tentang pilihan rasional adalah bahwa orang bertindak dengan sengaja menuju tujuan, dan tujuan itu dibentuk oleh nilai dan pilihan. Aktor mengambil tindakan untuk memaksimalkan utilitas, manfaat, dan kepuasan kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu, dalam teori ini

harus ada dua unsur: aktor dan sumber daya. Sumber daya disini sesuatu yang bisa dikendalikan oleh seseorang dan mereka memiliki kepentingan padanya. Coleman menjelaskan bagaimana interaksi tingkat sistem berlangsung. Hal ini tentunya terkait dengan masalah mikro-makro. (Ritzer, 2012)

Pilihan rasional mengalihkan perhatian ke aktor. Aktor dilihat di sini sebagai orang yang memiliki tujuan atau maksud. Aktor disini dapat diartikan sebagai aktor dengan tujuan tindakannya dalam mencapai tujuan tersebut. Aktor dilihat sebagai orang dengan pilihan dan keinginan dan tidak peduli apa pun pilihannya tersebut. Kunci teori pilihan rasional di sini adalah perbuatan yang diambil dalam mencapai suatu tujuan sesuai dengan taraf pengambilan keputusan aktor.

Dalam kehidupan sehari-hari, Coleman juga mengakui bahwa orang bisa berperilaku irasional. Namun hal ini apakah seorang itu mampu atau tidak berperilaku sesuai dengan rasionalitas seperti yang dipikirkan itu sama saja atau bahkan bertentangan dengan jalur yang diperhatikan. Perilaku rasional seorang berlanjut dengan fokus hubungan antar mikro-makro.

Pilihan rasional dimulai dengan tujuan atau niat seorang aktor, akan tetapi pilihan rasional ini berfokus pada dua pemaksa utama tindakan. Yang pertama adalah sumber daya terbatas. Aktor dengan sumber daya besar lebih cenderung untuk mencapai tujuan mereka dengan mudah. Hal ini berhubungan dengan kendala utama biaya, dan kedua ialah tingkah laku aktor individu. Perilaku aktor individu di sini merupakan institusi sosial.

Penekanan dalam pilihan rasional ada dua hal: aktor dan juga sumber daya. Aktor di sini merupakan petani yang mempunyai tujuan dalam melestarikan atau mentransfer ke bahan baku lain untuk produk mereka. Ada alasan mengapa petani memilih tujuan untuk melanjutkan hidupnya. Selain itu, esensi dari teori ini juga dalam sumber daya.

Ketika seorang petani mengambil opsi untuk bertahan di dalam situasi sulit atau mencari opsi lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam situasi ekonomi yang sulit, mereka harus melalui berbagai proses dan pertimbangan sebelum membuat pilihan, bertahan hidup petani merupakan sebuah pilihan, terutama pada masa-masa sulit, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kelangsungan hidup seorang petani merupakan keputusan yang melibatkan tindakan individu kemudian dianggap masuk akal dan tindakan ini bisa membuat perbedaan dalam kehidupannya.

Petani memainkan peran sentral dalam melaksanakan tindakan. Keputusan yang diambil oleh petani sebagai alasan dalam bertahan hidup dan masuk akal karena memungkinkan untuk melanjutkan hidup mereka. Meskipun sumber daya di sini adalah tanah pertanian yang mereka punya namun tidak seluruhnya petani mempunyai lahan yang begitu luas dan berada di lokasi yang berbeda, sehingga takarannya akan berbeda untuk masing-masing petani.

Teori Pilihan Rasional adalah sebagai alat dalam berpikir logis, berpikir rasional untuk mengambil tindakan atau keputusan. Hal yang sama berlaku bagi petani yang mengambil pilihan yang mereka yakini sebagai suatu pilihan yang masuk akal (reasonable) baik bertahan untuk melanjutkan sumber mata

pencapaian mereka. Strategi yang dipilih adalah apa yang sudah dipikirkan atau melalui pertimbangan sebelumnya hingga akhirnya sampai pada suatu keputusan yang dianggap sangat masuk akal.

Tidak ada perilaku manusia yang tanpa alasan, juga tidak ada alasan khusus untuk itu. Demikian pula para petani di Desa Terusan Raya Barat Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas tentunya memiliki alasan khusus untuk mengalihkan komoditas pertanian mereka.

Menurut Coleman, teori pilihan rasional menjelaskan bagaimana orang menggunakan hal-hal dan sumber daya untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan. Aktor dan sumber daya merupakan kesatuan dimana aktor merupakan seorang petani dan sumber dayanya adalah tanah pertanian yang mereka miliki. Tentu saja, situasinya bisa berbeda antara petani dengan banyak lahan dan petani yang memiliki sedikit lahan.

Aktor, dalam hal ini seorang petani, mampu mempertahankan mata pencahariannya dengan membuat pilihan-pilihan yang dianggapnya masuk akal dibandingkan dengan alternatif-alternatif yang ditawarkan selama masa-masa sulit sepanjang tahun. Aktor mengetahui lebih baik dari siapa pun dalam keputusan apa yang harus dibuat. Karena setiap aktor memiliki seperangkat keterampilan dan pemikirannya sendiri, seperti kemampuan untuk berpikir tentang apa yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, membuat pilihan yang dianggap masuk akal untuk melindungi hidup keluarganya.

Secara umum dalam teori pilihan rasional diasumsikan bahwa perilaku manusia memiliki tujuan yang diarahkan oleh hierarki preferensi yang teratur.

1. Aktor melakukan perhitungan berdasarkan penggunaan atau preferensi mereka ketika memilih bentuk tindakan.
2. Aktor juga menghitung biaya setiap jalur tindakan.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk membuat keputusan spesifik

Seorang ahli yang bernama Peter Abell memberikan definisi bahwa teori pilihan rasional sebagai upaya untuk memahami aktor individu, sebagai orang yang bertindak, atau lebih mungkin berinteraksi sedemikian rupa sehingga mereka dapat dianggap melakukan yang terbaik yang mereka bisa untuk diri mereka sendiri. Ada banyak varian teori pilihan rasional, tetapi masing-masing cenderung berbeda dari perspektif sosiologis lainnya dalam menjadi minimalis dan berfokus pada individu.

Aspek dari teori pilihan rasional yang utama adalah perorangan yaitu berawal dari sudut pandang seorang aktor individual, bukan dari beberapa orang individual yang saling berinteraksi, situasi sosial, maupun dari kelompok. Dalam pengertian ini, teori pilihan rasional berada di ujung sebuah spektrum interaksionis dari etnometodologi untuk yang terakhir selalu ada interaksi. Akan tetapi teori pilihan rasional ini menekankan pada aktor sosial individu, minatnya sebagai titik awal, dan untuk mencapai suatu tujuan yang optimal. Aspek utama yang kedua yaitu minimalis secara sosiologis yang dimulai dengan beberapa asumsi yang sangat sederhana tentang individu dan

hubungan antar individu, dan dari sini membangun model aksi sosial dan interaksi yang menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas kelompok yang lebih besar, sistem, dan seluruh masyarakat (Coleman -, n.d.).

Dalam teori pilihan rasional, tindakan manusia digambarkan sebagai hasil dari dua prosedur seleksi. Pertama, dari semua alternatif tindakan yang mungkin (dan relevan), alternatif tersebut dipilih yang layak. Kedua, dari rangkaian alternatif ini yang disukai dipilih. Pemilihan set yang layak didasarkan pada pembatasan (keuangan, hukum, sosial, fisik dan emosi) yang dihadapi agen. Atas dasar preferensinya memesan, agen membuat pilihannya di antara alternatif.

Diasumsikan bahwa pemesanan preferensi konsisten dan lengkap, yang berarti bahwa semua alternatif dipesan berdasarkan perbandingan pasangan. Seorang aktor bertindak rasional ketika tidak ada alternatif dari serangkaian alternatif yang layak di mana hasilnya lebih disukai daripada hasil dari alternatif yang dipilih. Secara karakteristik, pembatasan tidak mempengaruhi preferensi. Selain itu, preferences stabil diasumsikan. Oleh karena itu, perubahan perilaku biasanya dijelaskan oleh perubahan pembatasan saja. Selain itu, diasumsikan bahwa tindakan dimotivasi oleh preferensi (dalam bahasa umum, keinginan) dari agen saja. Harapan seorang aktor, berkaitan dengan hubungan antara tindakan dan hasil, didasarkan pada harapannya (dalam bahasa umum, keyakinannya). Harapan seorang aktor mengungkapkan pengetahuannya tentang situasi (restriksi, peluang) dan seperti yang

disebutkan, harapannya mengakui kemungkinan hasil dari tindakan alternatif. Mereka adalah produk pengetahuan, pengalaman dan informasi. Harapan memandu preferences seorang aktor, tetapi hanya preferensi yang memotivasi seorang aktor untuk bertindak seperti yang pernah dikatakan Hume, akal adalah budak nafsu. (Jan De Jonge, 2012)



Dari berbagai macam ulasan yang telah digambarkan, selanjutnya di bawah ini di buat kerangka fikir dalam sebagaimana di bawah ini.

#### D. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.

